

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengertian Anak Usia Dini

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan anak usia dini adalah usia 0-6 tahun. Anak sejak lahir sampai usia 6 tahun juga dianggap berada dalam rentang usia anak usia dini (UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Menurut Bachruddin Musthafa dan Ahmad Susanto (2018 hlm.1), anak usia dini adalah usia 1-5 tahun. Pemahaman ini didasarkan pada luasnya psikologi perkembangan anak yang mencakup masa kanak-kanak awal (usia 0–1 tahun), masa kanak-kanak akhir (usia 6–12 tahun) dan masa bayi (usia 0–1 tahun).

Masa kanak-kanak adalah masa perkembangan pesat yang amat penting bagi masa dewasa. Anak pada usia dini adalah mereka yang berusia dibawah 8 tahun. Sementara itu, proses pertumbuhan serta perkembangan anak di berbagai bidang mengikuti perkembangan manusia yang sangat cepat. Ketika menangani anak, pendidikan harus mempertimbangkan ciri-ciri unik dari setiap tahap perkembangan (Sujiono, 2017).

Masa kanak-kanak didefinisikan sebagai usia 0 hingga sekitar 6 tahun. Gagasan serupa bahwa masa kanak-kanak dimulai pada usia 0 hingga 6 tahun juga dikemukakan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD, 2004). Temuan studi Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini memperlihatkan otak anak berkembang sekitar 80% melalui proses ini ketika mereka masih sangat muda. Bulan keempat kehamilan adalah saat otak mulai berkembang. Otak anak yang baru lahir mencakup sekitar 900 miliar sel pendukung, melingkari, serta penghasil neuron, selain 100 miliar neuron biasa. Potensi otak yang sangat besar bisa dan harus digunakan sejak lahir serta seterusnya. Namun potensi tersebut jika tidak ditangani dengan baik tidak akan berkembang jika tidak diberdayakan atau di rangsang. Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah setiap pendidikan yang disusun untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak usia dini dan bersifat menyeluruh atau

memberi penekanan yang kuat pada perkembangan kepribadian anak keseluruhan (Susanto, 2015).

Definisi yang paling umum digunakan adalah definisi yang dipakai *National Association for Educating Children (NAEYC)* dalam (Sunanih, 2017), anak adalah sekelompok orang yang berusia 0 hingga 8 tahun. Selengkapnya:

- a. Menurut definisi konvensional NAEYC, “*early childhood*” adalah anak usia 1 sampai 8 tahun. Masyarakat memanfaatkan batasan ini untuk anak usia pra sekolah serta sering mengaplikasikannya pada anak muda yang belum memasuki usia sekolah.
- b. Layanan untuk anak sejak lahir sampai usia 8 tahun di pusat atau lembaga perawatan di rumah, seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan kegiatan setelah sekolah, disebut sebagai *early childhood setting*.
- c. Pelayanan yang ditawarkan pada tahun-tahun awal adalah *early childhood education*. Para pendidik anak usia dini sering menganggap istilah anak usia dini serta pendidikan anak usia dini bisa dipertukarkan atau setara satu sama lain (anak kecil).

Sudut pandang diatas mengarah pada kesimpulan anak usia dini adalah usia 0-6 tahun. Pada masa ini, mereka bisa berkembang dengan sangat cepat dan belajar berkomunikasi dan mengatur diri sendiri.

2.1.2. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua (parenting) secara etimologi berasal dari kata pola serta pengasuhan. Kamus Bahasa Indonesia mengartikan “pola” sebagai model sistem kerja atau bentuk struktural yang tepat. Sedangkan “pengasuhan” adalah membesarkan, mendidik, dan menafkahi anak sampai dapat menghidupi diri sendiri. Dalam (Roini, 2018), Sunaryo menegaskan suatu unsur yang efektif membentuk kepribadian anak adalah pola asuh orang tua. Ini didasarkan pada gagasan pendidikan dasar serta pertama seorang anak berasal dari keluarga tidak ada lembaga yang bisa sepenuhnya menggantikannya. Keadaan mental serta perilaku

anak suatu keluarga akan menjadi indikasi rumah tangga yang kompak, harmonis serta damai.

Mengasuh anak adalah praktik menanamkan pada anak pola perilaku yang konsisten sepanjang waktu. Anak mengalami pola perilaku ini baik positif dan buruk. Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang unik tergantung pada sudut pandang orang tua. Perilaku orang tua pada anaknya bisa diartikan sebagai pola pengasuhan, pengajaran, pembinaan, bimbingan serta pelatihan berupa kedisiplinan, pemberian contoh yang baik, kasih sayang, pemberian hukuman dan kepemimpinan di dalam keluarga melalui perkataan serta perbuatan (Sunarty, 2016).

Pola asuh orang tua menjadi kunci dalam menciptakan karakter serta teladan pada anak. Setiap keluarga membesarkan dan mendidik anak mereka sesuai dengan praktik pengasuhan serta pendidikan yang berbeda. Menurut buku Psikologi Remaja karya Gunarsa Singgih, pola asuh adalah sikap dan metode yang dipakai orang tua membantu anak dan anggota keluarga yang lebih muda bertindak mandiri dan mengambil keputusan hingga mereka bisa berpindah dari keadaan tergantung ke keadaan dimana mereka lebih mandiri dan bertanggung jawab kepada diri mereka sendiri. Menurut Monks et al., pola asuh adalah metode dimana ibu dan ayah memperlihatkan kasih sayang pada anak mereka dan memiliki dampak yang signifikan kepada bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Selain melindungi jiwa anak dari bahaya, orang tua juga berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak agar anak menjadi dewasa rohani serta taat pada ajaran agama (Ayun, 2017).

Cara mengkomunikasikan pada anak tentang kebutuhan jasmaninya seperti kebutuhan makan dan minum serta kebutuhan emosionalnya seperti kebutuhan akan empati, kasih sayang, serta perhatian dikenal sebagai gaya pengasuhan (Wibowo, 2012). Poerwadaeminta (1985) dalam (Nuraeni & Lubis, 2022) mengemukakan istilah pola sebagai seperangkat perilaku yang bertujuan untuk merawat, menjaga serta mendidik untuk bisa berdikari. Selain itu, penting untuk memberi anak hal konstruktif untuk dijalankan di waktu luang mereka jika anda ingin mereka

mencapainya. Katarsis emosional juga bisa dijalankan dengan mengisi waktu luang. Namun, orang tua perlu menegakkan hukum dengan kesatuan dan konsistensi. Seorang anak muda yang menyaksikan kurangnya persatuan dan konsistensi orang tuanya mungkin menjadi bingung serta sulit untuk disiplin.

Proses mengasuh, mendidik, mengarahkan dan menghukum anak guna membantunya mencapai kedewasaan baik secara langsung dan tidak langsung dikenal dengan istilah parenting. Hampir semua orang tua di dunia saat ini memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, menekankan anak mereka harus "menjadi istimewa" dari "rata-rata atau normal". Jika anak mereka hanya mempunyai IQ rendah, mereka merasa malu. Keinginan ini tidak terlalu buruk. Namun perlu diingat setiap anak adalah unik dan memiliki kelebihan, kekurangan, sifat dan kualitas khusus sejak lahir. Karena itu, sangatlah bodoh jika orang tua mengharapkan anaknya memiliki atribut yang sama dalam hal kecerdasan dan karakter (Wibowo, 2007).

Dari sudut pandang diatas, bisa dikatakan pola asuh adalah suatu teknik yang dipakai orang tua dalam memperlakukan, membimbing dan mendisiplinkan anaknya hingga mereka dewasa. Ini juga melibatkan gagasan, sikap dan nilai orang tua dalam membesarkan anaknya.

2.1.3. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua

Gaya pengasuhan orang tua berbeda-beda serta serupa dalam hal mendidik anak. Beberapa contoh pembedaan tersebut adalah: Menurut Baumrind dalam (Roini, 2018), anak bisa mempelajari strategi pengasuhan yang dipakai orang tuanya dengan melihat aturan-aturan yang ditetapkan orang tua dirinya, yang diuraikan dibawah ini.

A. Pola Asuh Authoritarian (Otoriter).

Gaya pengasuhan ini digunakan orang tua yang memberi harapan serta pedoman yang jelas pada anaknya. Anak tidak berdaya untuk memilih apa yang mereka rasakan. Mereka harus menjalankan apa yang orang tua mereka katakan. Selain itu, orang tua yang mengaplikasikan pendekatan pengasuhan ini akan menghukum anak

mereka dengan keras dan menanamkan dalam diri mereka perilaku serta standar yang bisa diterima. Kurangnya hubungan kasih sayang dan keterbukaan di dalam keluarga adalah dampak dari pendekatan pengasuhan ini.

B. Pola Asuh Authoritative (Demokratis)

Orang tua yang mempraktikkan pendekatan pengasuhan ini menetapkan ekspektasi dan batasan yang tegas untuk perilaku anak. Mereka berusaha memberikan perpaduan antara pembenaran dan norma-norma yang diterapkan dengan penghargaan dan hukuman eksplisit yang terkait dengan perilaku anak serta batasan dan harapan yang jelas terhadap perilaku anak, hukuman yang secara langsung terkait dengan tindakan anak. Dalam gaya pengasuhan ini, orang tua sangat menyadari tanggung jawab mereka sebagai figur yang berwibawa, tetapi mereka juga memperhatikan kebutuhan dan keterampilan anak. Pengasuhan seperti ini dapat menciptakan keluarga yang ramah, penuh kasih dan mau mendengarkan satu sama lain serta peka dan mau menerima kebutuhan anak, berempati satu sama lain, memperhatikan kebutuhan satu sama lain, dan mendukung keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.

C. Pola Asuh Permisif

Munculnya pendekatan pengasuhan ini mungkin disebabkan orang tua yang memiliki keterbatasan waktu dan membiarkan anak mereka tumbuh dengan batasan mereka sendiri dan menghabiskan sedikit waktu dirumah bersama keluarga. Memberi kebebasan pada anaknya, menanamkan nalar di dalam pendidikannya, memupuk kemandirian dalam diri mereka melalui pendidikan yang beralasan dan memberi kesempatan kepada mereka memilih minat serta perilakunya sendiri adalah komponen-komponen dari pendekatan pengasuhan ini. Pola asuh otoriter adalah kebalikan dari pola asuh permisif. Pola asuh permisif mempunyai manfaat membiarkan anak mengambil keputusan sendiri. Meskipun demikian, seorang anak akan terjerumus ke dalam situasi yang buruk jika ia kurang dapat mengendalikan diri. Anak meniru segala sesuatu yang dilihat, didengar, di rasakan, serta ditemui, artinya karakternya akan dibentuk apa yang dilakukan orang tuanya. Dengan kata

lain, anak akan menyerap segala hal dari pendekatan pengasuhan orang tuanya, termasuk karakter.

Berikutnya, Bornstein (2002) dan Thalib (2010) membagi pola asuh ke dalam 4 bagian yakni

- a. Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang dimana anak tidak diizinkan mengajukan pertanyaan atau menyuarakan ide-ide mereka. Sebaliknya, mereka diharapkan bisa mengikuti instruksi orang tua mereka dan mematuhi semua aturan tanpa kemampuan untuk menyuarakan ide-ide mereka sendiri atau mengajukan pertanyaan. Untuk memenuhi tujuan hidupnya, anak dimanfaatkan sebagai versi kecil dari diri mereka sendiri.
- b. Pola asuh demokratis. Di dalam pola asuh ini, orang tua yang mendukung kemandirian anak mereka sambil menentukan batasan dan menjalankan otoritas atas perilaku mereka. Ketika kehangatan dan kasih sayang ditampilkan, perenungan verbal bisa terjadi. Anak dari keluarga yang demokratis ini berperilaku mengagumkan dan memiliki harga dan kepercayaan diri yang kuat.
- c. Pola asuh permisif (*laissez faire*). Di dalam pola asuh ini, orang tua sangat aktif di dalam kehidupan mereka meskipun mereka tidak memaksakan banyak aturan atau batasan pada anak mereka. Anak yang tumbuh dengan orang tua yang sering membiarkan mereka menjalankan apa pun yang mereka inginkan, kurang memiliki keterampilan sosial, pengendalian diri serta pemahaman tentang hak-hak orang lain.
- d. Pola asuh mengabaikan adalah pendekatan pengasuhan dimana orang tua memainkan peran yang relatif pasif di dalam pengasuhan anak mereka. Orang tua menjadi percaya bahwa aspek lain dalam hidup mereka lebih penting dari anak mereka. Dimana ada kemungkinan yang lebih tinggi bagi orang tua membiarkan anak mereka tumbuh tanpa menerima cinta yang cukup serta memenuhi kebutuhan jasmani mereka (Sunarty, 2015).

Dari sudut pandang di atas orang tua menggunakan filosofi pengasuhan yang berbeda pada anak mereka. Menurut pandangan Baumrind dalam (Roini, 2018),

pola asuh orang tua bisa dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu pola asuh otoriter, demokratis, serta permisif. Sedangkan pola asuh menurut Bornstein dan thalib ada empat yakni pola asuh demokratis, pola asuh permisif (*laissez faire*), pola asuh otoriter, serta pola asuh mengabaikan. Cara orang tua membesarkan anak akan mempengaruhi baik tidaknya program pendidikan karakter keluarga.

2.1.4. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Menurut Papalia & Feldman dalam (Wasinah, 2015) mendefinisikan pola asuh demokratis adalah cara membesarkan anak yang menghargai keunikan dan norma sosialnya. Hubungan ibu dan ayah menentukan gaya pengasuhan dan cara orang tua berinteraksi dengan anaknya. Suatu peran terpenting yang dilakukan orang tua di dalam kehidupan anaknya adalah mengasuh anak.

Menurut Shochib dalam (Sumandar, 2017) Pola asuh demokratis adalah metode pendidikan anak dimana orang tua menentukan peraturan dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan dan keadaan anak. Dalam ini, sebagai pengasuh utama, orang tua mempunyai tugas dan hak untuk mendidik anaknya. Pola asuh demokratis menurut Baumrind dalam (Filisyamala & Ramli, 2016) adalah suatu pendekatan pengasuhan dimana orang tua menentukan batasan dan mempertahankan kendali atas perilaku anaknya sekaligus mendukung dan mendorong kemandiriannya.

Hurlock dalam (Zahroh, 2021) mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai penekanan yang kuat di bagian pendidikan atau edukatif dari pengawasan anak hingga orang tua lebih cenderung menjelaskan, membenarkan dan memperlihatkan pada anak mereka perilaku tertentu yang diharapkan dari mereka. Untuk membantu anak memahami alasan perilaku yang diinginkan, orang tua sering kali perlu memberi pemahaman, penjelasan dan alasan.

Menurut Santrock dalam (Wasinah, 2015) Persepsi anak kepada pola asuh demokratis didasarkan pada bagaimana mereka memandang sikap orang tua mereka yang menumbuhkan kebebasan sekaligus menjaga batasan dan kendali atas perilaku mereka. Pola asuh demokratis juga memungkinkan orang tua mengambil sikap dan

berkomunikasi secara langsung, bebas, mandiri, ramah dan lebih siap untuk menangani perselisihan antar pribadi dalam suasana ramah yang dihasilkan pola asuh yang demokratis/otoritatif.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, bisa disimpulkan pola asuh demokratis adalah sebuah cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya dengan menentukan suatu peraturan dengan memperhatikan kebutuhan anak serta memberi kebebasan pada anak dengan menekankan batasan dan tidak terlepas dari kontrol orang tua.

2.1.5. Aspek dan Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis

Menurut Waruan dalam (Sumandar, 2017) ada 4 aspek pola asuh demokratis orangtua yakni

- a. Kasih Sayang. Ini memancarkan kesenangan, kelembutan, kepedulian serta perasaan cinta dan keterlibatan yang disertai dengan rasa syukur serta penghargaan atas pencapaian anak.
- b. Komunikasi anak dan orang tua. Komunikasi yang baik terjadi ketika orang tua menanyai anak mereka tentang pikiran serta perasaan mereka ketika mereka dihadapkan pada suatu permasalahan yang perlu diselesaikan.
- c. Kontrol adalah upaya guna meraih tujuan dengan mempengaruhi tindakan anak dengan cara yang seimbang yang menghindari ketergantungan, menanamkan tanggung jawab kepada mereka dan memastikan mereka menghormati aturan dengan penuh kesadaran.
- d. Tuntutan Kedewasaan yang melibatkan pemberian pengetahuan yang dibutuhkan anak mengembangkan kompetensi intelektual, sosial dan emosional serta selalu memberi mereka kesempatan untuk berbicara.

Menurut Lestari dalam (Inikah, 2015) aspek-aspek pola asuh demokratis terbagi 5 yakni:

- a. Kontrol dan pengawasan. Kontrol melibatkan penekanan yang kuat pada peraturan dan komunikasi pada anak tentang batasan-batasan yang jelas dalam berperilaku. Orang tua mengawasi anak mereka mendapat kendali atas mereka. Orang tua yang

demokratis memberi anak mereka kebebasan tertentu dalam hal pengawasan dan wewenang. Misalnya, mereka mendengarkan pikiran dan keinginan anak mereka dan memberi izin bersyarat bagi mereka bergaul dengan teman-teman.

- b. Terdapat dukungan serta partisipasi. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan mendukung anak mereka dalam membentuk hubungan yang memperlihatkan kasih sayang, kehangatan, penerimaan dan emosi positif lainnya. Keterlibatan orang tua ditunjukkan dengan ketertarikan, pengetahuan dan kesediaan mereka berpartisipasi di dalam kegiatan sehari-hari anaknya.
- c. Komunikasi. Komunikasi yang efektif amat penting untuk memberi data orang tua dan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya memanfaatkan kemampuan komunikasi mereka untuk mengajar, menghibur dan memecahkan masalah bagi anak mereka. Orang tua memberi anak mereka kesempatan bertanya, berbagi pemikiran serta pendapat dan menjelaskan alasan dibalik peraturan.
- d. Kedekatan. Kedekatan disini lebih erat kaitannya dengan tindakan orang tua, seperti intimasi, perasaan positif serta pengungkapan diri.
- e. Pengendalian diri. Upaya orang tua mendisiplinkan anaknya agar bisa mengajarkannya menghormati dan menaati peraturan. Mirip dengan bagaimana orang tua membimbing dan mengajari anak mereka tentang hal yang benar untuk dijalankan dan hal yang salah untuk ditinggalkan.

Dalam buku Santrock (Nuraeni & Lubis, 2022) pola asuh ini ditandai dengan ciri-ciri:

- a. Ada keseimbangan hak serta tanggung jawab orang tua pada anak mereka.
- b. Saling menguatkan satu sama lain.
- c. Mengharuskan anak mereka berperilaku sosial dan intelektual pada tingkat yang bisa diterima untuk usia dan kemampuan mereka sambil mempertahankan tingkat kontrol yang tinggi kepada mereka namun tetap memperlihatkan kasih sayang, arahan, dan komunikasi dua arah.

- d. Beri anak pembenaran serta penjelasan atas hukuman serta pembatasan yang diberlakukan orang tua kepada mereka.
- e. Selalu mendorong anak tanpa mengurangi potensi mereka, tetapi juga memberi bimbingan dan arahan.

Menurut Syaiful dalam (Sumandar, 2017), pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri:

- a. Mempunyai keyakinan manusia adalah makhluk yang mulia di alam semesta menjadi landasan pendidikan pada anak.
- b. Orang tua selalu menyeimbangkan tujuan dan kepentingannya dengan kepentingan anak.
- c. Anak senang berbagi pikiran, ide dan kritik dengan orang tua mereka.
- d. Menerima kesalahan anak dan mengajari mereka bagaimana menghindari terulangnya kesalahan dimasa depan sambil tetap menjaga daya cipta dan inisiatif anak.
- e. Fokus yang lebih kuat pada kerjasama guna meraih tujuan.
- f. Orang tua selalu berusaha untuk melihat anak mereka lebih berhasil dari mereka sendiri.

Dari pemaparan diatas, bisa disimpulkan pola asuh demokratis adalah sebuah pola asuh yang bisa digambarkan dengan adanya rasa kasih sayang, komunikasi orang tua dan anak, kontrol serta pengawasan, adanya dukungan dari orang tua pada anaknya

2.1.6. Pengertian Kemandirian Anak

Menurut Ali dan Asrori (2011) dalam (Arisandi et al., 2023) kemandirian berasal dari kata diri yang dibentuk akhiran dan awalan untuk membentuk kata benda atau kata keadaan. Sedangkan kemandirian menurut Debora K. Parker dalam (Yamin dan Sanan, 2013) adalah kemampuan mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki, termasuk kemampuan berjalan, berpikir dan mengatur waktu serta kemampuan mengambil risiko dan menyelesaikan masalah. Kemampuan seorang anak dalam bertindak bergantung pada kekuatannya sendiri tanpa bantuan orang dewasa.

Kemandirian sering kali diartikan sebagai kemampuan menjalankan segala sesuatunya sendiri. Santrock dalam (Hapidin, 2017) mengatakan “*the term autonomy generally connotes self-direction and independence*”. Artinya, kata otonomi sering kali mempelajari tentang pengarahan diri sendiri dan kemandirian. Ini bisa berarti otonomi yang dimiliki seseorang akan menuntun mereka secara individu berusaha mandiri. Anak yang memperlihatkan kemandiriannya adalah sebuah proses yang bisa membawa kearah yang lebih baik.

Dodge dan Colker dalam (Hapidin, 2017) mengatakan, “*autonomy or independence is acting with will and control*”. Artinya, kemandirian atau otonomi adalah pengekangan yang didorong oleh kebajikan. Sebab, kemandirian anak bukanlah suatu sifat yang buruk. Dalam hal ini, tumbuhnya kemandirian anak akan membantu kemampuannya untuk mandiri terhadap orang lain di sekitarnya.

Kata “kemandirian” sendiri berasal dari kata sifat “mandiri” artinya kemampuan seseorang menghidupi diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian menurut Familia dalam (Hapidin, 2017) adalah kemampuan berpikir, merasakan dan bertindak secara mandiri kepada individu lain. Ini memperlihatkan individu yang mandiri biasanya berpikir mandiri dan mengambil inisiatif tanpa mencari persetujuan orang lain.

Menurut (Sa'diyah, 2017), kemandirian adalah pola pikir yang berkembang secara bertahap sepanjang pengalaman proses perkembangan seseorang. Melalui proses pertumbuhan seseorang, dimana di dalam perjalanan menuju kemandirian, orang tersebut belajar untuk menangani berbagai keadaan sosial dilingkungannya hingga ia dapat menggunakan penilaiannya untuk memutuskan bagaimana cara terbaik untuk merespon dalam setiap keadaan dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk keluar dari setiap kesulitan. Anak mendapat manfaat dari kegiatan yang membantu mereka menyerap dan mengintegrasikan norma-norma masyarakat di dalam pemikiran serta perilaku. Proses belajar seorang anak harus dipandu serta diatur orang dewasa, agar anak menjadi mahir dan menginternalisasi pengetahuan sendiri. Menurut Fadhillah & Khorida dalam (Tsani. et al., 2016), Mandiri artinya

tidak bergantung pada orang lain dalam membantu anak menuntaskan tanggung jawabnya hingga tidak membebani anak lain dilingkungannya.

Kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan tugas dan aktivitas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bantuan dan arahan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuannya disebut dengan kemandirian. Ketika seorang anak muda mandiri, itu berarti mereka memahami standar moral positif dan negatif. Pada fase ini anak bisa mengaplikasikan apa yang dilarang atau dibatasi selama tahap kemandirian ini dan mereka juga bisa memahami risiko yang akan diterima bila anak melanggar aturan tersebut (Sa'diyah, 2017).

Menurut Einon dalam (Sa'diyah, 2017), kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak mengurus diri sendiri termasuk makan, berpakaian, menggunakan kamar kecil dan mandi. Kemandirian adalah pola pikir yang berkembang secara bertahap dari pengalaman yang dimiliki seseorang selama masa pertumbuhan pribadinya. Dimana orang belajar untuk menangani berbagai situasi di lingkungannya seiring dengan perkembangannya menuju kemandirian sampai anak tersebut dapat berpikir jernih dan bersikap bijak untuk melewati setiap tantangan dalam setiap keadaan.

Pandangan-pandangan diatas membawa kita pada kesimpulan kemandirian adalah keadaan dan kemampuan untuk dapat berdiri sendiri dalam situasi dimana setiap individu perlu mengurus diri sendiri dan melaksanakan tugas tanpa bantuan orang lain.

2.1.7. Aspek Kemandirian

Secara umum, perilaku bisa dipakai guna menentukan kemandirian. Namun, selain secara perilaku, kemandirian juga bisa diwujudkan secara sosial dan emosional. Agar anak bisa berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri, mereka juga membutuhkan kesempatan, dukungan serta dorongan dari keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya. Menurut Yamin dan Sanan dalam (Ardi, 2019) menyampaikan aspek kemandirian mencakup yakni

a. Kemandirian Sosial dan Emosi

Kapasitas seorang anak mandiri secara emosional serta sosial dari orang lain dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka dikenal sebagai kemandirian sosial dan emosional. Kemandirian emosional serta sosial dalam lingkungan individu lebih dari sekedar kemandirian fisik. Kemampuan mengambil inisiatif, mengatasi tantangan, memperlihatkan kepercayaan diri dan menjalankan tugas tanpa bantuan orang lain adalah contoh kemandirian emosional serta sosial, menurut Monks (2001). Ini sejalan dengan pendapat Santrock (2005) yang mengatakan kemandirian emosional serta sosial adalah keinginan untuk menjalankan segalanya untuk diri sendiri (Hartini, 2015). Menurut (Lamiya et al., 2020), kemandirian sosial dan emosi juga bisa diartikan sebagai kemampuan anak dalam mengelola dan mengatur perasaannya. Untuk menumbuhkan kemandirian sosial dan emosional yang lebih besar pada anak, orang tua harus membiarkan anak mereka mengakui kesalahan mereka dan mendukung mereka saat mereka belajar.

b. Kemandirian Fisik dan Fungsi Tubuh

Menurut (Riyadi, 2016), anak yang mandiri secara fisik dan fungsional adalah anak yang bisa memenuhi kebutuhan dasar seperti makan yang mereka inginkan, berpakaian sendiri dan bahkan merawat diri mereka sendiri (dengan mandi dan menggunakan kamar kecil untuk buang air). Anak harus diperkenalkan pada fungsi fisiologis dan kemandirian fisik secara bertahap, sering dan berulang kali.

c. Kemandirian Intelektual

Menurut (Lamiya et al., 2020), kemandirian intelektual adalah sebuah kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu persoalan. Menurut Leslie Webb dalam (Riyadi, 2016), anak usia taman kanak-kanak sudah bisa mandiri secara mental pada usia lima tahun. Untuk mendorong peningkatan otonomi kognitif pada anak, orang tua harus memberi kesempatan pada anak mereka mengerjakan tugas di bawah bimbingan orang dewasa

Menurut Nurhayati (2011) dalam (Lestari, 2019), kemandirian memiliki beberapa aspek mencakup kemandirian emosi, kemandirian bertindak serta

kemandirian berpikir. Kemampuan anak mengatur emosi mereka selama interaksi sosial dikenal sebagai kemandirian emosional. Kemandirian kognitif dikaitkan dengan kemampuan anak memecahkan masalah dengan mempertimbangkan standar serta prinsip-prinsip yang mengatur lingkungan mereka. Kebebasan anak dalam bertindak berhubungan dengan perkembangan fisik mereka dan kapasitas mereka membuat keputusan yang percaya diri dan bertanggung jawab.

Dari sudut pandang diatas, kemandirian memiliki tiga komponen berbeda yakni kemandirian intelektual, kemandirian fisik dan fungsi tubuh serta kemandirian emosional dan sosial.

2.1.8. Karakteristik Kemandirian Anak

Kemandirian anak adalah kemampuan mereka membuat keputusan sendiri tanpa bantuan dan rasa harga diri mereka. Terlepas dari pengaruh luar dan bertanggung jawab atas penilaian mereka sendiri. Menghindari kurangnya kemandirian pada anak yang akan menyebabkan mereka menjadi kurang mandiri, amat penting bagi kita untuk memahami ciri-ciri kemandirian anak usia dini untuk mencegah anak menjadi terlalu bergantung pada orang lain yang bisa membuat anak tidak memiliki tanggung jawab, memiliki keterampilan sosial yang buruk, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan ingin selalu bersama orang lain, mengatasi lingkungan sekitar, ingin ditemani setiap saat, kurang percaya diri dan menjadi anak yang manja (M. Amin et al., 2020).

Menurut Brewer dalam (Pangestu et al., 2017) Kemandirian anak usia dini bisa dinilai dengan tujuh (7) indikator yaitu kemampuan fisik, rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, keterampilan sosial, berbagi serta pengendalian emosi. Wiyani dalam (Pangestu et al., 2017) berpendapat sosial emosi adalah perilaku serta perasaan terkait yang dialami orang ketika berinteraksi dengan orang lain. Ini sejalan dengan Soetjiningsih dalam (Pangestu et al., 2017) yang mengemukakan sosial emosi adalah proses dimana seorang anak dapat belajar beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Permendikbud No.137 tahun 2014, yang menguraikan mengenai standar Nasional PAUD mengatakan di dalam pasal 10 ayat

6 kecerdasan sosial emosional mencakup kesadaran diri, tanggung jawab serta perilaku prososial.

Menurut Nurhayani dalam (M. Amin et al., 2020), ciri-ciri berikut ini mendefinisikan kemandirian anak usia dini: a) kemampuan untuk makan dan minum sendiri; b) kemampuan untuk memakai dan melepas sepatu sendiri; c) kemampuan untuk menyisir rambut sendiri serta d) kemampuan untuk menerima tanggung jawab atas keputusan serta tindakan mereka.

Menurut (Sa'ida, 2016), kemandirian anak termasuk anak usia dini memiliki ciri-ciri:

a. Kepercayaan pada diri sendiri

Karena rasa percaya diri mempengaruhi perilaku dan aktivitas sehari-hari setiap orang, termasuk anak, rasa percaya diri dianggap sebagai indikator utama kemandirian anak. Ara mengatakan dalam (Sa'diyah, 2017), kemandirian seorang anak ditunjukkan dengan kemampuannya mengambil risiko, percaya pada kemampuannya sendiri mengatur diri sendiri dan menghasilkan karya yang berkualitas.

b. Motivasi intrinsik yang tinggi

Keinginan dari dalam diri untuk menyelesaikan suatu tugas dikenal sebagai motivasi intrinsik. Meskipun dorongan intrinsik dan ekstrinsik terkadang naik serta turun, motivasi intrinsik biasanya lebih kuat serta tahan lama. Ketika ada sesuatu yang diinginkan, kekuatan dari dalam diri bisa bergerak guna meraihnya. Kapasitas anak muda yang cenderung belajar lebih keras, berusaha lebih keras dan mengembangkan diri mereka sendiri adalah tanda kemandirian mereka. Keinginan yang murni adalah suatu contoh dari motivasi intrinsik. Seseorang bisa terinspirasi mengambil tindakan rasa ingin tahu yang kuat ini guna meraih tujuannya (Sa'ida, 2016).

c. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri

Anak yang mandiri memiliki kapasitas dan keberanian untuk membuat keputusan sendiri. Kemampuan anak memilih pakaian yang akan dikenakan, mainan yang

akan dimainkan dan bagaimana cara memainkannya adalah contoh kemandirian anak (Sa'ida, 2016).

d. Kreatif dan inovatif

Masa awal pertumbuhan, kreativitas dan inovasi adalah konsep atau ide yang diwujudkan secara tindakan. Ara dalam (Sa'diyah, 2017) mengatakan kemandirian seorang anak ditunjukkan dengan kemampuannya berpikir, tidak mudah putus asa, mandiri, kemauan untuk membela diri sendiri, ketertarikan pada hal baru yang awalnya tidak dimengerti dan ingin mencoba hal baru.

e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi atas perbuatan yang sudah dilakukan

Tidak diragukan lagi, ada konsekuensi yang harus ditanggung ketika seseorang membuat keputusan atau pilihan. Anak yang mandiri akan selalu bertanggung jawab atas pilihan yang dibuatnya. Namun, anak TK hanya memiliki tanggung jawab yang tidak terlalu besar. Ara dalam (Sa'diyah, 2017) mengatakan kemandirian seorang anak ditunjukkan dengan kemampuannya untuk memisahkan atau membedakan kehidupannya dengan kehidupan orang lain disekitarnya, bersedia mengambil risiko dan menerima konsekuensi dari keputusan tersebut serta memperlihatkan loyalitas.

f. Menyesuaikan diri dengan lingkungan

Anak terbiasa dengan lingkungan baru disekolah. Anak sering menangis saat pertama kali tiba di sekolah karena mereka tidak merasa nyaman dengan lingkungan TK. Beberapa bahkan meminta untuk diawasi orang tua mereka saat belajar. Menurut (Sa'ida, 2016), kemandirian anak ditunjukkan dengan kemampuannya untuk cepat beradaptasi dengan situasi baru dan tidak lagi membutuhkan bantuan orang tua.

g. Tidak ketergantungan kepada orang lain

Anak yang mandiri selalu ingin menjalankan segala sesuatunya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, serta tahu kapan harus meminta bantuan. Ara dalam (Sa'diyah, 2017) mengatakan kemandirian seorang anak ditunjukkan dengan kemampuannya mengidentifikasi sumber masalah, mempertimbangkan semua

pilihan untuk menyelesaikannya dan melewati rintangan dan hambatan lainnya tanpa bantuan atau arahan dari orang dewasa.

Pandangan diatas membawa kita pada kesimpulan kemampuan anak dalam mengendalikan diri, percaya diri, akuntabilitas atas tindakannya, disiplin, berbagi keinginan, dan kecakapan fisik adalah ciri-ciri kemandirian anak usia dini.

2.1.9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Kemandirian adalah sebuah ciri atau watak seseorang yang dapat berdiri sendiri. Kemandirian dikaitkan dengan keberanian dan keyakinan diri. Anak yang berani serta percaya diri akan mudah mengambil keputusan serta siap menerima hasilnya. Betapa pentingnya bagi anak memiliki karakter mandiri. Untuk meningkatkan efektivitas serta pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini, pendidik anak usia dini dan orang tua harus dapat mempengaruhi kemandirian anak usia dini. Menurut Solahudin dalam (Salina et al., 2014), anak bisa didorong untuk mandiri melalui dua aspek yakni:

A. Faktor Internal

Terdapat dua kondisi dalam faktor internal ini yakni kondisi psikologis dan fisiologis. Kedua kondisi tersebut dijelaskan berikut ini.

1. Kondisi Fisiologis

Kesehatan fisik, jenis kelamin, emosi dan kondisi tubuh adalah contoh kondisi fisiologis yang berpengaruh kepada kemandirian anak. (Sa'diyah, 2017) menegaskan anak tidak bergantung pada orang dewasa secara emosional serta dapat menjalankan kontrol diri kepada pikiran serta perilakunya. Anak yang sedang sakit cenderung lebih bergantung dari anak yang sehat. Ketika seorang anak sakit, terutama masa pertumbuhan, orang tua harus memantaunya secara ketat. Anak yang sakit atau mengalami gangguan otak menerima lebih banyak simpati dari anak lain, yang bisa mengurangi pada tingkat kemandirian mereka. Kemandirian anak juga dipengaruhi jenis kelamin mereka. Anak perempuan memiliki keinginan yang kuat untuk mandiri dari orang tua mereka, tetapi karena jenis kelamin mereka, mereka harus tetap pasif, sedangkan anak laki-laki harus agresif serta ekspansif. Karena itu,

anak perempuan akan bergantung pada orang tua mereka waktu yang lebih lama dari anak laki-laki.

2. Kondisi Psikologis

(Sa'diyah, 2017) menegaskan anak dengan intelektual tinggi akan lebih cepat memahami ide-ide yang membutuhkan pemikiran kritis, hingga memungkinkan mereka mengambil keputusan dan mengambil risiko. Meskipun benar lingkungan anak bisa membentuk atau meningkatkan kecerdasan mereka, para ahli lain berpendapat elemen intrinsik juga berperan dalam seberapa baik lingkungan mendorong kecerdasan anak. Paradigma konferegensis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan gagasan bahwa kecerdasan atau kapasitas berpikir seorang anak dipengaruhi oleh lingkungannya. Sedangkan paradigma empirisme adalah paradigma yang dipegang oleh mereka yang meyakini sebaliknya. Semua ahli pendidikan sepakat kemampuan anak menjadi mandiri dipengaruhi kecerdasan atau kemampuan kognitifnya.

B. Faktor Eksternal

Derajat kemandirian seorang anak bisa dipengaruhi berbagai faktor dari luar, misalnya lingkungan sekitar, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya serta pola asuh di dalam keluarga.

1. Lingkungan

Pembentukan kemandirian anak usia dini sangat dipengaruhi lingkungan. (Sa'diyah, 2017), keluarga dan masyarakat adalah lingkungan terdekat anak yang akan mempengaruhi kepribadian anak, termasuk tingkat kemandiriannya. Dalam lingkungan yang mendukung, anak bisa mengembangkan kemandiriannya lebih cepat. Keluarga yang merupakan lingkungan terkecilnya adalah kawah candra dimuka dalam pembentukan karakter anak. Kapasitas kemandirian seorang anak sangat dipengaruhi lingkungan orang tuanya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dan menerima stimulasi yang konsisten serta tepat sasaran akan lebih cepat mandiri dibandingkan mereka yang tidak.

2. Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Amat penting bagi orang tua memperlihatkan cinta dan kasih sayang yang cukup pada anak mereka karena ini berpengaruh pada seberapa mandiri anak mereka tumbuh. Terlalu memanjakan dalam kasih sayang dan cinta akan melemahkan harga diri anak. Tingkat kasih sayang dan kepedulian orang tua terhadap anak mereka juga dapat dipengaruhi oleh posisi pekerjaan mereka. Seorang perempuan yang mencari nafkah dengan bekerja diluar rumah tidak dapat menyaksikan tumbuh kembang anaknya. Sementara itu, ibu yang tinggal di rumah memiliki kesempatan untuk melihat kemandirian anak mereka tumbuh dan memberi pendidikan secara langsung kepada mereka (Riyadi, 2016).

3. Pola Asuh Orang Tua di dalam keluarga

Seperti yang sudah dikatakan, lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter seseorang yang mandiri. Pembentukan karakter otonom erat kaitannya dengan peran orang tua serta pengasuhan yang diberi pada anak. Sa'diyah (2017) menegaskan orang tua yang memberi kesempatan, dukungan, serta dorongan pada anak akan membantu anak mengembangkan sikap mandiri. Ia juga mencatat reaksi orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan kepada sikap serta perilaku anak mereka.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

- 2.2.1. Penelitian Lestari (2019) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak” di gugus VIII Kasihan, Bantul. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif yang mencakup teknik random sampling dan korelasi. Hasil penelitian memperlihatkan 65,1% anak muda tergolong sangat mandiri, dibandingkan 34,9% yang tidak terlalu mandiri. Persentase orang tua yang mengaplikasikan pola asuh otoriter lebih rendah yakni 15,1% dibandingkan dengan persentase orang tua yang mengaplikasikan pola asuh demokratis yakni 84,9%. Adanya hubungan yang cukup besar metode

pengasuhan orang tua dengan kemandirian anak ditunjukkan dengan nilai X^2 senilai 11,335. Dibandingkan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis lebih berkontribusi kepada kemandirian anak.

2.2.2. Penelitian Masitoh & Wijayanti (2023), yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Pra-Sekolah” untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak pra-sekolah. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif korelasi dengan metode pengambilan sampel acak dasar. Dari temuan penelitian, mayoritas anak (56,1%) termasuk di dalam kelompok kemandirian sedang, dengan mengaplikasikan pola asuh demokratis (37,8%), diikuti pola asuh otoriter (31,1%) serta permisif (31,1%). Hasil analisis *chi square* memperlihatkan nilai p senilai $0,003 < \alpha < 0,05$ yang menandakan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia prasekolah usia 5 dan 6 tahun. Maka, bisa dikatakan di TK Pertiwi serta TK Putra Bhakti, gaya pengasuhan orang tua dan kemandirian anak usia prasekolah usia 5 dan 6 tahun memiliki hubungan yang substansial.

2.2.3. Penelitian (Nabila et al., 2022) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial dan Kemandirian Fisik Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Wilayah Meruyung Kota Depok” yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial dan fisik anak prasekolah. Metodologi penelitian ini menggabungkan pendekatan cross-sectional dengan desain analisis deskriptif serta total sampling untuk pengambilan sampel. Dari 50 responden, hasil penelitian memperlihatkan 22 responden (44,0%) memiliki perkembangan sosial yang baik, 27 responden (54,0%) memiliki kemandirian fisik yang kurang, dan 25 responden (50,0%) memiliki pola asuh yang kurang mandiri. Pola asuh yang mendorong perkembangan sosial menghasilkan nilai p -value senilai 0.001 ($p < 0.05$), sedangkan pola asuh yang mendorong kemandirian fisik juga menghasilkan nilai p -value senilai 0.001 ($p < 0.05$). Maka, bisa dikatakan pola asuh orang tua serta perkembangan sosial dan kemandirian anak usia

prasekolah deti Taman Kanak-kanak di Wilayah Meruyung, Kota Depok yang berusia 4 sampai 6 tahun memiliki hubungan.

2.2.4. Penelitian (Restiani et al., 2019) berjudul “Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan adanya korelasi yang kuat pola asuh demokratis dengan kemandirian anak dengan nilai r_{hitung} yakni $0,87 > r_{tabel}$ yakni $0,388$.

2.2.5. Penelitian (Muhadi. A. I, 2015) berjudul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Kepada Kemandirian Anak di Taman Kanak-Kanak El Hijaa Tambak Sari Surabaya”. Temuan penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan dengan nilai r_{hitung} senilai $2,493$, lebih tinggi dibandingkan r_{tabel} senilai $1,761$ antara praktik pola asuh demokratis dengan kemandirian siswa Kelompok A di TK El Hijaa Tambak Sari Surabaya.

2.3. Kerangka Konseptual

Kemandirian memiliki peran penting di dalam kesuksesan setiap orang secara individu. Anak akan lebih mudah bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar jika ia lebih mandiri. Kemandirian seorang anak tidak bisa dipisahkan dari peran orang tuanya. Setiap orang tua membesarkan anaknya dengan cara yang unik. Suatu hal yang berkontribusi kepada kemandirian anak adalah peran orang tua. Ada tiga gaya pola pengasuhan yang berbeda yakni pola asuh permisif, demokratis dan otoriter. Seorang anak akan mengembangkan kemandirian yang baik bila orang tua mengaplikasikan pola asuh yang tepat. Namun, anak yang mendapat didikan yang tidak tepat dari orang tuanya tidak akan dapat menghidupi diri sendiri. Berikut adalah kerangka konseptual tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak 5-6 tahun.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

(Sumber: Data peneliti, 2024)

Keterangan:

—————→ : Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak.

Seperti yang terlihat pada tabel diatas, hubungan pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian anak menjadi fokus penelitian ini. Kemandirian anak akan dipengaruhi oleh pola asuh yang dipakai orang tuanya. Gaya pengasuhan orang tua

akan berdampak pada kapasitas kemandirian emosional, perilaku dan intelektual anak mereka. Menurut penelitian ini, praktik pengasuhan anak mempunyai pengaruh besar kepada kemandirian anak. Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak.

2.4. Hipotesis Penelitian

Donald Ary dalam (Kuntjojo, 2009, hlm. 29), menjelaskan hipotesis adalah pernyataan sementara yang diajukan untuk merespon suatu masalah atau memperjelas suatu gejala. Selain itu, asumsi sementara untuk suatu masalah penelitian yang kebenarannya harus dikonfirmasi secara empiris disebut sebagai hipotesis.

Dari kajian teori dan kerangka konseptual tersebut, bisa dirumuskan hipotesis penelitiannya:

Ho : “Tidak terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak di RA Nurul Yaqin Desa Wanasigra Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat”.

Ha : “Terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak di RA Nurul Yaqin Desa Wanasigra Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat”.